

HUBUNGAN ANTARA LAFAL, KONTEKS, DAN MAKNA DALAM AL-QUR`AN

Oleh

Sukamta

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta,
surel: imadsukamto14@gmail.com

Abstract

This article presents the results of research on the relationship between pronunciation, context, and meaning in the Qur`an. With the neuroscience approach, naḥw, and ilm al-dalālah, the discussion focused on six things: the selection of the form of the word (sīgah), the mention or disposal of the letters tā or yā, the use of the form mufrad or mušanna, the choice of wazn, the use of long vowel marks (madd), harakat ḍammah or tasydīd, and selection of certain words. The method used is comparing various verses that contain words or phrases with the same linguistic problems, analyzing their meanings to conclude the results. The analysis of the intended meaning is carried out through a search for the context of each, by considering the differences in the pronunciation of each sound. This research shows that in the Qur`an, the use of pronunciation is very suitable with the meaning in question and the context behind it.

Keywords: lafal, konteks, meaning

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang hubungan antara lafal, konteks, dan makna dalam al-Qur`an. Dengan pendekatan ilmu *ṣarf*, *naḥw*, dan *ilm al-dalālah*, pembahasan difokuskan pada enam hal, yaitu pemilihan bentuk kata (*sīgah*), penyebutan atau pembuangan huruf *tā* atau *yā*, pemakaian bentuk *mufrad* atau *mušanna*, pemilihan *wazn*, penggunaan tanda vokal panjang (*madd*), harakat *ḍammah* atau *tasydīd*, dan pemilihan kata tertentu. Cara yang digunakan adalah membandingkan berbagai ayat yang mengandung kata atau ungkapan dengan persoalan kebahasaan yang sama, menganalisis makna-maknanya untuk disimpulkan

hasilnya. Adapun analisis makna yang dimaksud dilakukan melalui penelusuran terhadap konteksnya masing-masing, dengan mempertimbangkan perbedaan bunyi lafal masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur`an, pemakaian lafal sangat sesuai dengan makna yang dimaksud serta konteks yang melatarinya.

Kata kunci: lafal, konteks, makna

A. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab, ketika suatu bentuk kata berubah, atau *wazn* berubah, maka perubahan tersebut juga membawa perubahan makna. Kaidah yang terkenal dalam hal ini adalah *ziyādah al-mabna tadullu`alā ziyādah al-ma`nā* (penambahan pada bangunan kata menunjukkan penambahan pada makna kata itu). Kaidah ini merupakan salah satu kaidah dalam Balaghah yang berkaitan dengan masalah hubungan antara lafal dan makna. Dalam hal ini, menurut Quraish Shihab, al-Qur`an sangat akurat dalam penerapan kaidah ini. Shihab memberi contoh pada Q.S. al-Zumar (39) yang ditemukan kemiripan redaksi antara ayat 71 (حَتَّىٰ إِذَا جَاؤُوهَا فَتَبَحَّتْ أَبْوَابُهَا) dan ayat 73 (حَتَّىٰ إِذَا جَاؤُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا). Bedanya, pada ayat 71, antara kata *jā'ūhā* dan *futiḥat* tidak digunakan huruf 'atf wāw, sedangkan pada ayat 73, antara kata *jā'ūhā* dan *futiḥat* digunakan huruf 'atf wāw. Quraish Shihab menjelaskan tentang perbedaan ini. Pada ayat 71, dijelaskan tentang pintu-pintu surga yang dibuka untuk menyambut penghuni surga, sedangkan ayat 73 menguraikan tentang dibukanya pintu-pintu neraka bagi penghuni neraka. Tidak digunakannya huruf 'atf wāw pada ayat 71 menunjukkan bahwa pintu masuk surga telah dibuka jauh sebelum kehadiran calon penghuninya; mereka adalah orang-orang yang ditunggu ke hadirannya dan kedatangan mereka disambut dengan meriah. Sedangkan pada ayat 73, pintu neraka baru dibuka setelah kehadiran calon penghuninya; mereka adalah orang-orang yang tidak dihormati (yakni *ahl al-nār*). Perbedaan kecil dalam redaksi yang tampaknya mirip tetapi menimbulkan perbedaan makna yang besar semacam ini banyak ditemukan dalam redaksi al-Qur`an (Shihab 2013, 337–38).

Artikel ini merupakan pengembangan dari apa yang telah diuraikan oleh Quraish Shihab dan lainnya, dan difokuskan pada aspek kebahasaannya, terutama dalam hal pilihan bentuk (*sīgah*) kata dan

struktur kalimatnya. Adapun teori yang digunakan untuk meneliti ketelitian yang dimaksud adalah ilmu *ṣarf* dan ilmu *naḥw*. Ilmu *ṣarf* adalah ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan masalah bentuk-bentuk (*sīyag*) kata dalam bahasa Arab dan perubahan makna yang ditimbulkan oleh perubahan bentuk tersebut. Sementara ilmu *naḥw* adalah ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan bahasan penyusunan kata-kata menjadi sebuah frasa atau kalimat. Dengan kata lain, ilmu *ṣarf* berkaitan dengan kata perkata dalam bahasa Arab, sedangkan ilmu *naḥw* berkaitan dengan hubungan kata yang satu dengan kata yang lain dalam kalimat (al-Gulāyainī 1994, 9).

Bahasa, menurut Ibn Jinni, adalah bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap kaum guna mewujudkan tujuan-tujuan mereka (Ibn Jinnī 1958, I:33). Para ahli *naḥw* membedakan antara lafal dan kata. Lafal adalah proses pengucapan bunyi bahasa, sementara kata adalah lafal yang mengandung makna. Dengan demikian, huruf-huruf hanyalah menggambarkan bunyi yang ditimbulkan oleh pelafalan manusia (Anīs 1980, 38). Atas dasar itu, di antara sekelompok lafal -tidak semua- dalam bahasa Arab terdapat hubungan antara bunyi pengucapan (lafal) dengan maknanya, kata ضحّ dan ضحّ artinya sama, yakni mengalir (air). Bunyi ح lebih kuat daripada bunyi خ, maka kata yang pertama lebih kuat maknanya daripada kata yang kedua (Anīs 1980, 46). Begitu pula kata صدّ dan سدّ yang berarti “menganjal” atau “menghalangi”, makna kata yang pertama lebih kuat daripada yang kedua. Juga, bentuk *maṣḍar* yang diberi harakat berurutan seperti دوران – غليان (*dawarān–galayān*) juga memiliki makna seperti yang digambarkan dengan harakat *fathah* berurutan tersebut, yakni bermakna berputar dan mendidih (makna yang menunjukkan aktivitas yang terus menerus). Dengan kata lain, terdapat hubungan antara bunyi lafal dengan maknanya. Meskipun barangkali, hal ini tidak terjadi pada semua kata tetapi kenyataannya terjadi pada sekelompok kata, sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh karena itu, perubahan dari *sīgah* (bentuk kata) yang satu ke yang lain, struktur kalimat yang satu ke yang lain, semuanya membawa juga perubahan makna (Hilāl 1986, 198-200).

Perubahan dari satu pelafalan ke pelafalan yang lain, yang mengakibatkan perbedaan bunyi yang ditimbulkannya, banyak dibahas

dalam buku-buku *nahw*, seperti perubahan *fi 'il mudāri* yang diawali oleh dua huruf *tā`* menjadi hanya satu *tā* saja, yang disebut dengan *takhfīf*, misalnya: *tatanazzalu* (تتنزل), menjadi *tanazzalu*, (*تنزل*) *tatamayyazu* (تتميز) menjadi *tamayyazu* (تميز) ('Umar, Zahrān, dan 'Abd al-Laṭīf 1994, 211). Contohnya dalam ayat al-Qur`an sebagai berikut.

(1) Q.S. al-Qadr (96): 4

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

(2) Q.S. al-Mulk (67):8

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

Muṣṭafa al-Gulāyaini dalam bukunya *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* juga membahas masalah *ibdāl* atau perubahan dari seperti *wazn yatafa`'alu* (يتفعل) menjadi *yaffa`'alu* (يقفعل) seperti kata *yataḍarra'u* (يتضرع) menjadi *yaddarra'u* (يضرع) sebagaimana contoh dalam al-Qur`an sebagai berikut.

(3) Q.S. al-A'rāf (3): 94.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ

Namun, para ahli *nahw* tidak mengaitkan antara bunyi lafal tersebut dengan makna. Hal itu dapat dipahami karena fokus utama dalam *nahw* bukan masalah hubungan makna dan suara. Memang ada pembahasan, misalnya setiap *fā'il* dibaca *rafa'*. Contohnya, ketika kata tersebut berupa *isim mufrad* atau *jama'* taksir maka huruf akhirnya ditandai dengan harakat *ḍammah*, tetapi hubungan harakat tersebut dengan kedudukannya sebagai *fā'il*, tidak dibahas dalam ilmu *nahw* pada umumnya. Padahal ada pakar bahasa Arab dan *nahw*, yakni Ibnu Jinni (w. 392) yang telah menyinggung masalah hubungan antara bunyi lafal dengan maknanya (Ibn Jinnī 1958, I:9). Menurutnya, *يقفعل* adalah *mubālagah* dari *يتفعل*, ditunjukkan oleh adanya suara yang lebih kuat, yakni adanya dobel *tasydīd*, sebagaimana pada *قطّع* (memotong-motong), yang menunjukkan perbuatannya lebih banyak, dibandingkan dengan *قطع* (memotong), karena الألفاظ دليلة المعاني (lafal adalah petunjuk makna). Pengulangan *'ain fi'l* menunjukkan pengulangan aksi, kalau *قطع* memotong, maka *قطّع* menjadi memotong-motong (Ibn Jinnī 1958, I:155).

Fenomena kebahasaan sebagaimana di atas banyak terdapat dalam al-qur'an, dengan beragam bentuknya. Misalnya, pada kata yang sama, di satu tempat digunakan dua *tā* dalam suatu *fi'l*, sedangkan di tempat lain digunakan hanya satu *tā*. Contoh lain, satu kata yang sama menggunakan huruf *yā mutakallim* di satu tempat, dan di tempat lain tidak menggunakannya (membuang *yā*). Hal sama juga bisa ditemukan pada penggunaan huruf *madd*, dan sebagainya. Masalahnya adalah bagaimana memahami hubungan antara bentuk-bentuk lafal tersebut dengan konteks, dan makna dalam al-qur'an? Metode yang digunakan untuk memahami permasalahan tersebut adalah dengan memperbandingkan ayat-ayat yang mengandung masalah tersebut, dengan ayat-ayat sepadan yang lain, kemudian mencermati konteks kalimat masing-masing untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan antara bunyi yang ditimbulkan oleh lafal, dengan maknanya masing-masing.

B. PEMILIHAN BENTUK KATA (*SĪGAH*)

Berikut ini dapat dilihat bagaimana kejelian redaksi al-Qur'an dalam memilih bentuk kata dari akar kata yang sama, yang satu menggunakan bentuk kata (*sīgah*) *ṣifāh musyabbihah bismi al-fā'il*, sementara yang satunya menggunakan bentuk *ism al-fā'il*, misalnya ضائق و ضائقين berikut ini :

(4) Q.S. al-An'ām (6): 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّما يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۖ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

(5) Q.S. Hūd (11): 12

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا كِتَابٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ ۖ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Mengapa pada Q.S. al-An'ām (6): 125, digunakan kata *ḍayyiq* (ضائق) dalam bentuk *ṣifāh musyabbihah bismi al-fā'il*, sedangkan pada Q.S. Hūd (11): 12, digunakan kata *ḍā'iq* (ضائق) dalam bentuk *isim fā'il*. Kedua kata tersebut berasal dari materi huruf yang sama, yakni ض-ي-ق tetapi maknanya dapat berbeda karena perbedaan bentuk kata.

Ayat yang menggunakan *ṣifah musyabbihah bismi al-fā'il*, yakni Q.S. al-An'ām (6): 125 adalah dalam konteks penjelasan orang yang sesat, digambarkan dengan sesak dada seperti sesaknya orang yang naik dalam ketinggian. Semakin tinggi orang naik, semakin berkurang oksigen sehingga dada menjadi sesak. Penggunaan bentuk kata *ṣifah musyabbihah*, bukan *isim fā'il*, menunjukkan bahwa sesaknya dada itu bersifat permanen, selama orang itu ada dalam kesesatan. Dari perspektif ilmu *ṣarf*, *ṣifah musyabbihah bismi fā'il* itu menunjuk makna sifat yang tetap (al-Gulāyainī 1994, 189), maka pemilihan *ṣifah* tersebut pada ayat ini sangat tepat.

Berbeda dengan bentuk *ism al-fā'il* seperti yang digunakan pada Q.S. Hūd (11): 12 dalam konteks pembicaraan bahwa boleh jadi (*fa la'allaka*) dada Nabi saw akan sesak (*ضائق*, *dā'iq*) jika orang-orang kafir itu mengatakan mengapa tidak diturunkan padanya kekayaan atau malaikat. Kata *dā'iq* adalah *ism al-fā'il*, yang dari sisi kajian ilmu *ṣarf* tidak menunjuk kepada arti sifat yang tetap. Pada ayat ini tidak digunakan bentuk *ṣifah musyabbihah bismi al-fā'il*, tetapi *ism al-fā'il* yang tidak menunjukkan makna tetap (al-Gulāyainī 1994, 182).

Dari sisi ini, dapat dipahami mengapa ayat tersebut diawali dengan kata *la'alla* artinya boleh jadi sesak, boleh jadi tidak sesak. Dengan kata lain, kata tersebut digunakan untuk sesak dada yang tidak permanen, yakni kalau ada perkataan sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, (*فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ*) hal itu juga belum tentu. Dengan demikian, penggunaan bentuk *ism al-fā'il*, bukan *ṣifah musyabbihah*, yang memiliki arti tetap, untuk ayat tersebut sesuai dengan konteks ayatnya. Hal ini menunjukkan ketelitian al-Qur'an dalam memilih bentuk kata (*ṣīgah*) sesuai dengan konteksnya masing-masing.

C. PENYEBUTAN ATAU PEMBUANGAN HURUF TĀ / YĀ

1. Pemilihan Kata *Tanazzalu* dan *Tatanazzalu*

Pada satu tempat, al-Qur'an menggunakan kata kerja (*fi'l*) *muḍāri'* tanpa *tā zā'idah*, dan pada tempat lain menggunakannya, untuk kata yang pada dasarnya sama. Kata yang dimaksud adalah *تنزل* dan *تنزل*. Adapun ayat yang memuat kata tersebut adalah sebagai berikut.

(6) Q.S. al-Qadr (97): 4

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

(7) Q.S. Fuṣṣilat (41): 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Pada Q.S. *al-Qadr* (97): 4, digunakan bentuk *tanazzalu* (dengan satu *tā'*), sementara dalam Q.S. *Fuṣṣilat* (41): 30, digunakan *tatanazzalu* (dengan dua *tā'*). Pada Q.S. *al-Qadr* (97), peristiwa turunnya para malaikat terjadi hanya sekali dalam setahun, yakni pada *lailah al-qadr*, yang dirahasiakan ketentuan tanggalnya, di antara malam-malam bulan Ramadan. Sementara kata *tatanazzalu* pada Q.S. *Fuṣṣilat* (41) berkaitan dengan pemberitahuan turunnya para malaikat untuk memberi kabar gembira tentang surga kepada orang-orang beriman yang selalu istikamah, ketika menjelang tiba ajalnya. Hal ini bisa terjadi sepanjang tahun, bukan hanya pada bulan atau hari tertentu saja, sebagaimana turunnya para malaikat pada *lailah al-qadr* (al-Sāmarrā'ī 1969, 10). Dengan demikian, penggunaan *fi' l muḍāri* dengan dua *tā'* memiliki makna yang lebih luas rentang waktunya dibandingkan dengan yang menggunakan satu *tā'*.

Hal yang sama terjadi pada kata *tawaffāhum al-malā'ikah* pada Q.S. al-Nisā` (4): 97 dan *tatawaffāhum al-malā'ikah* pada Q.S. al-Nahl (16): 28. Data tersebut adalah pada data ayat (8) dan (9) berikut.

(8) Q.S. al-Nisā` (4): 97.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ
فِي الْأَرْضِ ۖ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۖ فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

(9) Q.S. al-Nahl (16): 28.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ ۖ فَأَلْفَوْا السَّلَامَ ۖ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ
سُوءٍ ۖ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Fi' il muḍāri yang menggunakan satu *tā'* pada surat Q.S. al-Nisā` (4): 97, ditujukan kepada sebagian dari orang-orang yang disebutkan dalam Q.S. al-Nahl (16): 28 di atas. Tentu, sebagian lebih kecil dibandingkan keseluruhan. Dengan demikian, *fi' il muḍāri* yang

menggunakan satu *tā`* menunjukkan pada lingkup yang lebih kecil dibandingkan dengan yang menggunakan dua *tā`*. Dengan kata lain, ada hubungan antara bunyi dan makna: yang menggunakan dua *ta`* memiliki cakupan obyek yang lebih luas, dibandingkan dengan yang menggunakan satu *ta`*.

Hal yang sama juga ditemukan pada kata *walā tafarraquū* pada Q.S. Āli `Imrān (3): 103 dengan satu *tā`* dan *walā tafarraquū* pada Q.S. al-Syūrā (42): 13 dengan dua *tā`*

(10) Q.S. Āli `Imrān (3): 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

(11) Q.S. al-Syūrā (42): 13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۗ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۗ كَبِيرٌ عَلَىٰ الْمُشْرِكِينَ مَا
تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Konteks kata kerja yang pada Q.S. Āli Imrān (3): 103 tersebut ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw saja. Sedangkan pada surat al-Syūrā (42): 13, kata tersebut ditujukan di samping kepada Nabi Muhammad dan umatnya, juga kepada para nabi-nabi terdahulu dengan umat mereka. Artinya, cakupan obyek kata tersebut dalam Q.S. al-Syūrā (42): 13 lebih luas, mencakup umat nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya..

2. Penyebutan atau Tidaknya *Ḍamīr Yā Mutakallim*

Dari data ayat al-Qur`an ditemukan ayat yang menyebutkan *ḍamīr yā mutakallim* atau tidak menyebutnya pada *فَلَا تَسْأَلْنِ* atau *فَلَا تَسْأَلُنِي* sebagai berikut ini.

(12) Q.S. Hūd (42): 45

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

(13) Q.S. Hūd (42): 46

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۗ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۗ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنِّي أَعْطَكُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

(14) Q.S. al-Kahfi (18): 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Pada Q.S. Hūd (11): 46 huruf *nūn* tidak diikuti oleh huruf *yā*. Sementara pada Q.S. al-Kahfi (18): 70, huruf *nūn* diikuti oleh huruf *yā*. Pada Q.S. Hūd (11): 46 pertanyaan yang disampaikan oleh Nabi Nūh dipandang kurang tepat atau sesungguhnya tidak perlu ditanyakan. Kata *falā tas`alni* dengan suara pendek, tanpa menggunakan huruf *yā*, menunjukkan sikap kurang berkenan, dan hal itu dibuktikan dengan kalimat selanjutnya: “.... *Sesungguhnya Aku memperingatkanmu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.*” Sedangkan pada Q.S. al-Kahfi (18): 70, pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Musa sudah diperkirakan sebelumnya, dan memang akan dijelaskan oleh “hamba salih” (guru Nabi Musa) tersebut. Dengan kata lain, pertanyaan itu wajar, sebagaimana disebutkan oleh kalimat selanjutnya: “....*sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.*” Dengan kata lain, larangan bertanya lebih keras pada Q.S. Hūd (11): 46. Hal itu dapat dipahami dari vokal pendek, tanpa menggunakan huruf *yā*, dibandingkan dengan yang ada pada Q.S. al-Kahfi (18) : 70, yang menggunakan vokal yang lebih panjang, yakni menggunakan huruf *madd yā*, yakni *falā tas`alnī*.

Lagi pula, pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Musa as lebih banyak (ada tiga) daripada pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Nūh (hanya satu) yakni tentang anaknya. Dengan kata lain, cakupan makna pertanyaan Nabi Nuh lebih kecil, dibandingkan dengan Q.S. al-Kahfi (18): 70 (al-Sāmarrā`ī 2006, 27).

Data lain adalah kata عباد dan عبادي pada ayat-ayat berikut.

(15) Q.S. Al-Zumar (39): 10

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(16) Q.S. Al-Zumar (39): 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى ۗ فَبَشِّرْ عِبَادِ

(17) Q.S. Al-Zumar (39): 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

(18) Q.S. Al-Baqarah (2): 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

(19) Q.S. al-Isra` (17): 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

(20) Q.S. al-`Ankabūt (29): 56

يَا عِبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

Kata *ibād* yang menggunakan *yā* memiliki cakupan obyek makna yang lebih luas dibandingkan dengan yang tanpayā. Hamba yang beriman dan bertaqwa (Q.S. az-Zumar (39): 10), dan mereka yang menjauhi *tagūt*, tidak menyembah kepadanya, dan kembali ke jalan Allah (Q.S. az-Zumar (39): 17) adalah hamba-hamba pilihan di antara hamba yang lain. Hamba pilihan tentu jumlahnya lebih sedikit.

Sementara, kata *ibād* pada Q.S. al-Zumar (39): 53, menunjuk kepada semua hamba Allah yang melampaui batas, tidak dibatasi. Kata *ibādi* pada Q.S. al-Baqarah (2): 186 menunjuk semua hamba Allah yang bertanya kepadamu, tidak dibatasi; kata *ibād* pada Q.S. al-Isra` (17): 53 juga menunjuk kepada hamba Allah, siapa saja, secara umum. Sementara kata *ibād* pada al-Ankabut (29): 56 menunjuk kepada semua hamba Allah dan hanya dibatasi dengan yang beriman. Hal yang perlu dicermati, dalam hal keserasian konteks kalimat adalah sebagaimana yang terdapat pada Q.S. al-Ankabut (29): 56, kata *yā ibādi* menggunakan *ya' mutakallim*, diikuti oleh *inna arḍī wāsi'ah* menggunakan *ya' mutakallim* juga. Sementara pada Q.S. az-Zumar (39): 10 kata *qul yā ibādi*, tanpa *ya' mutakallim*, diikuti oleh *wa arḍullah* tanpa *ya' mutakallim*, bukan kata *arḍī*, sehingga kata *ibād* pun tanpa *ya mutakallim*. (al-Anṣārī 2014; al-Sāmarrā'ī 1969, 28–29).

D. BENTUK MUFRAḌ ATAU MUŠANNA (TAŠNIYYAH)

Adakalanya al-Qur`an menggunakan redaksi *mufraḌ* di satu tempat dan *mušanna* (*tašniyah*) di tempat lain untuk menjelaskan satu peristiwa yang sama tetapi dalam konteks yang berbeda. Misalnya:

(21) Q.S. al-Syu`arā (26): 16

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(22) Q.S. Taha (20): 47

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۗ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّنْ رَبِّكَ ۗ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

(23) Q.S. al-Zukhruf (43): 46

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Pada Q.S. al-Syu‘arā` (26): 16 di atas, kata *rasūl* di-*mufrad*-kan, tidak dibuat *rasūlā rabb al-ālamīn*, padahal yang diperintah untuk berkata kepada Fir‘aun ada dua orang yang ditunjukkan dengan kata *faqūlā innā*, menggunakan *mutakallim ma‘ alghair* sebagaimana ditegaskan pada awal ayat tersebut. Sementara, pada Q.S. Tāhā (20): 47 kata *ra sūlā* di-*mušanna*-kan ditunjukkan dengan kata *faqūlā innā*, menggunakan *mutakallim m‘a alghair*. Adapun pada Q.S. al-Zukhruf (43): 46, kata *rasūl* tetap di-*mufrad*-kan, karena pelakunya memang satu orang, ditunjukkan oleh kata yang sebelumnya, yaitu: *innī* (sungguh aku, *mutakallim*). Jadi, yang menjadi masalah adalah Q.S. al-Syu‘arā` (26): 16.

Dengan demikian, pertanyaannya: mengapa pada Q.S. al-Syu‘arā` (26): 16 kata *rasūl* tidak di-*mušanna*-kan, padahal pelakunya, seakan-akan lebih dari satu yang ditunjukkan dengan kata *innā*, bukan *innī*? Jika dianalisis, ayat 12 sampai dengan 17 pada Q.S. al-Syu‘arā` (26): 16 tersebut bahkan sampai ayat 33 semuanya menceritakan peran Nabi Musa as sendiri. Bahkan dijelaskan pada ayat 29 bahwa Nabi Musa, tidak bersama Nabi Harun, yang diancam akan dipenjara jika menjadikan selain Fir‘aun sebagai Tuhan. Dengan kata lain, yang sesungguhnya berperan adalah Nabi Musa sendiri, atau tugas utamanya pada Nabi Musa as, maka kata *rasūl* tetap di-*mufrad*-kan. Memang Nabi Harun disebut, tetapi sekadar membantunya saja, sebagaimana dapat dipahami dari surah yang sama sebagai berikut.

(24) Q.S. al-Syu‘arā` (26): 13)

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَبْلُغُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ

“Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun”.

Dalam *al-Qur‘an dan terjemahnya* berbahasa Indonesia ayat ini dijelaskan sebagai *agar Harun itu diangkat sebagai rasul untuk membantunya (al-Qur‘ān dan Terjemahnya 1997: 573).*

Sedangkan pada Q.S. Tāhā (20): 42-47 semuanya berkaitan dengan Musa dan saudaranya, yakni Hārūn sebagaimana dapat dibaca berikut ini.

(25) Q.S. Tāhā (20): 42-47

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأُخْوَكُ بِآيَاتِي وَلَا تَنبَأُ فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَمَقُولًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَ رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطَّعَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَا ۖ إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَأْرِي ﴿٤٦﴾ فَأَتَيْنَاهُ فَمَقُولًا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا نُعَذِّبُهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مِنْ أَتْبَعِ الْهُدَىٰ ﴿٤٧﴾

Atas dasar itulah, maka wajar jika katarasūl juga di-tasniah-kan, karena kedua-duanya berperan. Sedangkan pada Q.S. al-Syu‘ara: 16, hanya Nabi Musa yang berperan (al-Sāmarrā’ī 2006, 87–88).

E. PEMILIHAN WAZN

1. Perbedaan Kata *Nazzala* dan *Anzala*

Perbedaan kata *nazzala* pada Q.S. al-Ḥijr (15): 9 dan kata *anzala* pada Q.S. al-Qadr (97): 1.

(26) Q.S. al-Ḥijr (15): 9

إِنَّا نَخْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

(27) Q.S. al-Qadr (97): 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Dalam ilmu *ṣarf*, salah satu makna yang ditimbulkan oleh *wazn fa‘ala* (dengan ‘ain fi’il ganda) di samping *ta’diyah* (membuat kata kerja menjadi transitif) adalah *takṣīr* (menunjukkan banyaknya aktivitas). Sementara itu, kata yang ber-*wazn af‘ala* tidak menunjuk arti *takṣīr*. Al-qur`an diturunkan sekaligus pada malam qadar, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Qadr (97):1, menggunakan kata *أَنْزَلْنَا* yang ber-*wazn af‘ala*, yang tidak menunjuk makna *takṣīr* (banyak aktivitas), yakni dari *Lauh Mahfūz* ke *Bait al-Izzah*. Kemudian setelah itu, dari *Bait al-Izzah* kepada Nabi Muhammad saw. sekitar 23 tahun secara berkali-kali, sebagaimana ditunjukkan oleh kata *nazzala* pada Q.S. al-Ḥijr (15): 9 seperti dijelaskan oleh kata *نَزَّلْنَا* menggunakan *wazn* yang menunjuk makna *takṣīr* (banyak aktivitas) (Ḥaqī 1912, 479). Dengan kata lain, kata *nazzala* (نَزَلَ) yang ber-*wazn فَعَّلَ* memiliki makna *takṣīr* (banyak) yang tidak dimiliki oleh kata *anzala* yang ber-*wazn أَفْعَلَ*.

2. Penggunaan *Wazn فاعل* dan *افعل*

Dari data (27) di bawah ini ditemukan penggunaan *wazn فاعل* dan *افعل* sebagai berikut.

(28) Q.S. al-Baqarah (2): 286.

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَهْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Ayat di atas mengandung kata *كسب* dan *اكتسب*. Objek untuk kata pertama adalah amal salih, sedangkan untuk kata kedua adalah amal buruk. Dua kata ini terkadang memiliki makna yang sama, hanya ada perbedaan bahwa kata *اكتسب* mengandung makna *takalluf* (al-Maidānī 1996, 108). Kata *كسب* digunakan untuk perbuatan baik, yang karenanya seseorang diberi pahala, dan hal ini ditunjukkan dengan pemakaian huruf *lām* (dalam *لها*). Sedangkan kata *اكتسب* digunakan untuk perbuatan buruk, yang karenanya seseorang diberi balasan buruk, dan ini ditunjukkan dengan *'alā* (dalam *عليها*). Hal yang buruk pada umumnya justru yang membuat nafsu tertarik, maka keinginan orang untuk melakukannya justru lebih besar, daripada melakukan hal yang baik. Oleh karena itu, kata kerja yang digunakan pun lebih banyak hurufnya (*iktasabat*), karena dorongan melakukannya lebih besar, bukan (*kasabat*) (al-Baidāwī 1997, I:166; Ḥaḡī 1912, 448).

F. PENGGUNAAN TANDA VOKAL PANJANG (*MADD*), HARAKAT *ḌAMMAH* ATAU *TASYDĪD*

1. Penambahan *Alif* pada Akhir Kata

Umumnya, penambahan *alif* pada akhir kata hanya berlaku untuk *isim* yang berharakat akhir *fathah tanwin* dan tentu saja tanpa *al*. *Isim* yang menggunakan *al* pada awal kata tidak ditambahi *alif* pada akhirnya meskipun harakat terakhir adalah *fathah*. Hal ini sebagaimana al-Aḡzāb (33) ayat 4 di bawah ini.

(29) Q.S. al-Aḡzāb (33): 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جُوفِهِ ۗ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ اللَّامِي نُظَاهِرُونَ مِنْهُمْ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۗ ذَلِكَمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَسْمَعُ الْخُفْيَةَ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Namun, kata *ar-rasulā* dan *al-sabīlā* pada Q.S. al-Aḥzāb (33): 66-67, huruf akhirnya dipanjangkan menggunakan huruf *alif* meskipun kedua kata tersebut diawali dengan *al* (dan tentu saja tanpa diakhiri dengan *tanwin*).

(30) Q. S. al-Aḥzāb (33): 66-67

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا

Pertanyaannya adalah mengapa kedua kata ditambahi huruf *alif* padahal pada lazimnya tidak demikian? Apa makna penambahan huruf tersebut? Pemberian huruf *alif* pada dua kata di atas (*ar-rasulā* dan *al-sabīlā*) mengisyaratkan agar dua kata tersebut dibaca panjang. Kemudian, apa arti pembacaan panjang tersebut? Apakah ada hubungan antara bacaan panjang dan makna?

Jika konteks ayat tersebut diperhatikan, akan ditemukan bahwa konteks ayat tersebut berkaitan dengan gambaran teriakan panjang penghuni neraka. Suara panjang ini amat cocok dilakukan oleh orang yang berteriak dengan penuh penyesalan, sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-Aḥzāb (33): 66-67 di atas.

Selain pada kata *al-rasulā* dan *al-sabīlā*, penambahan kata yang tidak lazim juga bisa ditemui pada kata *al-zunūnā* pada Q.S. al-Aḥzāb (33): 10 berikut.

(31) Q.S. al-Aḥzāb (33): 10

إِذْ جَاءَكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظَّنُونَا

Kata *الظنوننا* adalah bentuk jamak dari *الظن* yang berarti dugaan. Makna penambahan huruf *alif* di sini berbeda dengan bacaan panjang pada kata *al-rasūla* dan *al-sabīla* Q.S. al-Aḥzāb (33): 66-67. Di sini, suara panjang terkandung dalam kata *al-zunūna* mengisyaratkan adanya makna “banyak” sehingga kata *الظنوننا* bermakna “banyaknya dugaan” (al-Sāmarrā’ī 2006, 34).

2. Pembacaan *Ḍammah* Terhadap Huruf *Ha*

Pembacaan *ḍammah* terhadap huruf *Ha*, yang umumnya dibaca *kasrah*, sebagaimana dua ayat berikut ini.

(32) Q.S. al-Faṭḥ (48): 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فِيمَا
يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُورَةٌ أَجْرًا عَظِيمًا

(33) Q.S. al-Kahfi (18) : 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْفَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ ۖ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Dalam al-Qur`an, ditemukan dua kata ganti yang pembacaannya tidak lazim. Pertama, *hu* pada lafal *alaihu* pada Q.S. al-Fath (48): 10 dan *hu* pada *ansānīhu* pada Q.S. al-Kahfi (18): 63. Lazimnya, keduanya dibaca *kasrah*; '*alaihi* dan *ansānīhi*. Q.S. al-Fath (48): 10 berkaitan dengan baiat atau janji setia. Baiat ini adalah baiat antara hidup dan mati, sebagaimana tergambar dalam ayat tersebut. Menepati janji adalah sesuatu yang perlu diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Hal itu digambarkan dengan bacaan *ḍammah* pada '*alaihu*. Bacaan *ḍamah* lebih berat daripada bacaan *kasrah*. Dengan kata lain, bacaan *ḍammah* mendukung tuntutan makna kesungguhan untuk menepati janji tersebut (al-Sāmarrā'ī 2006, 103–4). Adapun Q.S. al-Kahfi (18): 63 berkaitan dengan sebuah peristiwa yang luar biasa, yakni ikan yang sudah masak hidup lagi, kemudian mengambil jalan ke laut dengan cara aneh sekali. Ini merupakan sebuah peristiwa yang sangat sulit dilupakan, karena merupakan peristiwa yang luar biasa, tetapi anehnya, meskipun demikian, tetap terlupakan juga, sejalan dengan tidak biasanya bacaan *ḍammah* pada kata ganti (*ḍamīr*) *hu* pada kata *ansānīhu* (al-Sāmarrā'ī 2006, 105).

3. Penggunaan *Muṣṣaddiqīn* dan *Mutaṣaddiqīna* atau Turunannya

Penggunaan مصدقين (dengan dua *tasydīd*) dan متصدقين (dengan satu *tasydīd*) atau turunannya dalam Q.S. Yūsuf (12): 18, Q.S. al-Aḥzāb (33): 35, dan Q.S. al-Ḥadīd (57): 18 sebagai berikut.

(34) Q.S. Yūsuf (12): 18

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ فَأَوْفِ
لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۗ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

(35) Q.S. al-Aḥzāb (33): 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ

وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
اللَّهِ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

(36) Q.S. al-Hadīd (57): 18

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ
كَرِيمٌ

Pada Q.S. Yūsuf (12): 88, juga Q.S. al-Aḥzāb (33): 35, digunakan kata *taṣaddaqa* atau *mutaṣaddiq*. Dalam konteks itu, yang ditekankan adalah sedekahnya, seberapa pun dan tidak harus berlebihan sedekahnya. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan membalas orang-orang yang bersedekah. Kata yang digunakan adalah *mutaṣaddiqīn*, tidak dalam bentuk *mubālagah*, artinya orang-orang yang bersedekah, sebarangpun, banyak atau sedikit sekalipun juga akan dibalas. Jika yang digunakan kata *muṣṣaddiqīn*, dengan makna *mubālagah*, akan dipahami bahwa yang akan dibalas hanyalah orang yang banyak sedekahnya, artinya, yang sedikit sedekahnya tidak dibalas.

Sementara pada Q.S. *al-Hadīd* (57): 18, adalah dalam konteks pelipatgandaan balasan, maka digunakan bentuk *mubālagah* sehingga dapat dipahami bahwa hanya orang yang sungguh-sungguh dalam bersedekah, yang akan dilipatgandakan pahalanya (al-Sāmarrā'ī 2006, 41). Dengan demikian, perbedaan dua kata tersebut terletak pada penggunaan kata yang mengandung makna *mubālagah* dan yang tidak mengandung *mubālagah*. Masing-masing digunakan sesuai dengan tempatnya yang pas.

4. Penggunaan Kata Kerja *Tadabbara* dan *Iddabbara*

Penggunaan kata kerja *tadabbara* (dengan satu tasydīd) dan *iddabbara* (dengan dua tasydīd) dan turunannya, sebagaimana ayat-ayat berikut ini.

(37) Q. S. Al-Nisā' (4): 82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

(38) Q.S. Muḥammad (47): 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهَا

(39) Q.S. al-Mu'minūn (23): 68

أَفَلَمْ يَتَذَكَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مِمَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Penggunaan kata يتدبر pada Q.S. al-Nisa (4): 82, dan Q.S. Muhammad (47): 24 berkaitan dengan penalaran terhadap dalil-dalil 'aqli dan perlu waktu yang panjang. Jalan yang harus ditempuh sangat panjang, karena akal, pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya tidak berfungsi. Objeknya adalah al-Qur'an secara keseluruhan, bukan hanya sebagiannya saja. Sedangkan dalam Q.S. al-Mu`minun (23): 68, yang dimasalahkan bukan tadabburnya, sebab itu dipandang sudah dilakukan, melainkan melipatgandakan *tadabbur* agar dapat membangkitkan apa yang semula tidak berfungsi, menjadi berfungsi, dengan menggunakan hati, bukan lagi akal. Oleh karena itu, penggunaan bentuk *mubalagah* yakni *yaddabbaru* menjadi sesuai dengan konteksnya. Lagi pula *tadabbur qaul* lebih pendek daripada *tadabbur al-Qur'an*, karena satu atau dua ayat pun termasuk *qaul*, tetapi al-Qur'an mencakup semua ayat sehingga perlu waktu yang lama. Dengan kata lain, *tadabbura* objeknya adalah al-Qur'an secara keseluruhan, maka perlu waktu panjang, sehingga cocok menggunakan bentuk kata yang lebih panjang, meskipun kemungkinan besar dilakukan secara sepintas. Sementara itu objek dari *yaddabbaru* sedikit, yaitu (*al-qaul* 'perkataan'), karenanya dapat dilakukan secara mendalam, sehingga penggunaan kata *yaddabbaru* sebagai bentuk *mubalagah* dari *yatadabbaru* itu sesuai dengan konteksnya (al-Sāmarrā'ī 2006, 44).

5. Penggunaan *Tataḥhar* dan *Iṭṭahhara* dan Turunannya

Penggunaan تطهر (dengan satu *tasydīd*) dan اطهر (dengan dua *tasydīd*) dan turunannya, seperti pada ayat-ayat berikut ini.

(40) Q.S. al-Baqarah (2): 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجْبُورِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

(41) Q.S. al-Taubah (9): 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Yataḥhar (*mutaḥahir*) pada Q.S. al-Baqarah (2): 222 di atas berkaitan dengan masalah fisik, yakni bagi perempuan artinya mandi dari

junub, bagi laki-laki berarti tidak menggauli istri dalam keadaan haid. Sedangkan kata *muṭṭahhirin* (dari kata kerja *iṭṭahhara*) pada Q.S. at-Taubah (9): 108 di atas berkaitan dengan masalah kesucian hati, mengingat bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang membuat masjid *dirar* dan akan memecah belah umat Islam. Kebersihan di sini lebih pada kebersihan hati dari sifat *nifaq*. Kata yang digunakan pun dalam bentuk *mubālaghah*. Kenyataannya, menyucikan diri dari sifat-sifat kemunafikan itu sangat berat, maka digunakanlah bentuk *mubālaghah*, yakni *muṭṭahhirīn*, dibandingkan bersuci secara fisik, seperti ber-*wuḍu* atau mandi junub, yang tidak menggunakan bentuk *mubālaghah*, yakni *mutaṭahhirīn*, sebagaimana pada Q.S. al-Baqarah (2): 222 (al-Sāmarrā'ī 2006, 45).

G. PEMILIHAN KATA TERTENTU

1. Pemilihan Kata بكة atau مكة.

Di dalam al-Qur`an ditemukan dua ayat yang menggunakan kata بكة dan kata مكة sebagai berikut.

(42) Q.S. Āli ‘Imrān (3): 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

(43) Q.S. AL-Faṭḥ (48): 24

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرْتُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Pada Q.S. Āli ‘Imrān, digunakan kata *Bakkah*, sedangkan pada Q.S. al-Faṭḥ: 24, digunakan kata *Makkah*. Penjelasan sederhana adalah bahwa *Bakkah* itu sama dengan *Makkah*, tetapi dari sisi kebahasaan, ada yang membedakan antara kedua kata tersebut. Kata *Bakkah* merupakan bentuk masdar dari *bakka-yabukku-bakkatan* yang berarti *zahama* atau *zāhama*, yakni berdesak, atau berdesakan.

Pada Q.S. Āli Imrān (3): 96, kata *bakkah* disebutkan dalam konteks ibadah haji, yang dipenuhi banyak orang sehingga berdesakan. Dalam kata *bakkah* ada makna berdesakan. Sementara itu, pada Q.S. al-Faṭḥ (48): 24 disebut kata *Makkah*, bukan dalam konteks ibadah haji, tidak berdesakan seperti pada musim haji, sehingga nama yang lebih populer, yakni *Makkah* itulah yang digunakan (al-Sāmarrā'ī 2006, 51–52).

orang yang salat maupun yang berpegang teguh pada agama Allah, yang datang ke Baitullah dari berbagai penjuru dunia, bukan hanya orang-orang yang bermukim di sekitar Masjid al-Haram. Jika kata yang digunakan itu kata *al-‘ākiḥīn*, para jama‘ah haji yang tidak menetap di sekitar Masjid al-Haram, tidak termasuk di dalamnya, padahal Baitullah disucikan untuk mereka juga. Atas dasar itu, penggunaan kata *al-qā`imīn* sesuai dengan konteks kalimatnya.

Sementara, kata *al-‘ākiḥīn* disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 25 dalam konteks para penduduk tanah Haram atau sekitarnya, dari keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma‘il yang oleh Nabi Ibrahim didoakan agar ada di antara mereka yang diutus menjadi rasul. Bukan berkaitan dengan orang-orang dalam konteks ibadah haji. Ini dapat dipahami dari Q.S. al-Baqarah ayat 25-31. Sesuai dengan konteks tersebut, maka sangat tepat penggunaan kata *al-‘ākiḥīn*, bukan *al-qā`imīn*.

H. SIMPULAN

Pada dasarnya, bahasa itu adalah ucapan, tulisan hanya tanda dari ucapan. Oleh karena itu, bunyi kata atau suara lafal memiliki pengaruh pada makna. Al-Qur`an sangat jeli dalam; a) Penggunaan bentuk kata (*sīgah*), misalnya antara *isim fā`il* dan *sifah musyabbihah*, seperti pada Q.S. al-An‘ām (8): 125, dan Q.S. Hūd (11): 12, b) Pemilihan kata sesuai dengan konteksnya, seperti pada Q.S. al-Hajj (22): 26, dan Q.S. al-Baqarah (2): 125, dan c) Pemilihan kata *kasaba* yang ber-*wazn fa‘ala* dan *iktasaba* yang ber-*wazn ifta‘ala* pada Q.S. al-Baqarah (2): 286.

Ditemukan hubungan antara bunyi lafal dan makna dan konteksnya, seperti pada beberapa fenomena, misalnya, a) Kata-kata yang diberi tanda panjang (*mad*), padahal biasanya tidak menggunakan *mad*, karena kata tersebut ditandai dengan *al*, b) atau yang biasanya dikasrah seperti *‘alaihi*, tetapi di-*ḍammah* dibaca *alaihu*, atau yang biasanya dibaca *ansānihi* tetapi dibaca *ansānīhu*, semuanya sesuai dengan tuntutan makna konteksnya, c) Penggunaan satu *tā* dan dua *tā*, penggunaan *wazn* tanpa *tasydīd* dan *wazn* yang menggunakan *tasydīd*, penggunaan *wazn* dengan satu *tasydīd* dan *wazn* dengan dua *tasydīd*, dan d) Makna kata yang dimaksud dapat ditelusuri melalui konteks masing-masing ayat yang senada sebagai

bandingannya, dengan mempertimbangkan perbedaan suara lafal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur`an 1997.
- Anīs, Ibrāhīm. 1980. *Dalālat al-Alfāz*. Maktabat al-Anglo.
- Anṣārī, ‘Abd ‘Allah al-. 2014. “Ziyādat Al-mabnā Tadullu ‘alā Ziyādat al-ma’nā.” Al-Bayān. 16 Juli 2014. <https://www.albayan.ae/supplements/ramadan/secrets/2014-07-16-1.2164883>.
- Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn Abu Sa‘id al-. 1997. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*. Vol. I. Bairut: Dār ihyā’ al-Turaṣ al-‘Arabī.
- Gulāyainī, Muṣṭafā al-. 1994. *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabīyyah*. Bairut: al-Maktabah al-Asriyyah.
- Ḥaqī, Ismā‘il. 1912. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*. Bairut: Dār Ihyā’u al-Turās al-‘Arabī.
- Hilāl, ‘Abd al-Gaffār Hāmid. 1986. *Ilm al-Lughah Bain al-Qadīm wa al-Ḥadīṣ*. Syabrā: Maṭba‘ah al-Jabalāwī.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār, Muṣṭafā al-Naḥḥās Zahrān, dan Muḥammad Ḥamāsah ‘Abd al-Laṭīf. 1994. *al-Naḥw al-Asāsī*. al-Kuwait: Żāt al-Salāsīl.
- Ibn Jinnī, Abu al-Faḥ ‘Usmān. 1958. *al-Khaṣā`iṣ*. Vol. I. al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Maidānī, ‘Abd al-Rahman Ḥasan Ḥabannakah al-. 1996. *al-Balāghah al-‘Arabīyyah, Ususuhā, wa ‘Ulūmuhā wa Funūnuhā, wa Ṣuwar min Taṭbīqātihā bi Haikal Jadīd min Ṭarīfīn wa Talīd*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Sāmarrā`ī, Faḍīl Ṣāliḥ al-. 1969. *Ibn Jinnī al-Naḥwī*. Bagdad: Dar al-Naẓīr.
- . 2006. *Balāghat al-Kalimah fi al-Ta`bīr al-Qur`ānī*. al-Qāhira: al-Ātik li Sinā‘at al-Kitāb.
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.